

KOENTJARANINGRAT MEMORIAL LECTURE XI/2014

Pangeran Diponegoro (1785-1855) & Masalah Kepemimpinan Nasional¹

Senin, 19 Mei 2014, 09:00 – 12:00

Auditorium Gedung X, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia – Depok

Pangeran Diponegoro, Kolonialisme dan Kebangkitan Nurani Kebangsaan di Tanah Jawa²

Tony Rudyansjah

Ketua Departemen Antropologi FISIP-UI

Pengantar

Karya Peter Carey tentang Pangeran Diponegoro merupakan satu contoh sangat baik berkenaan dengan kerjasama yang seharusnya dapat dijalin di antara disiplin antropologi dan disiplin sejarah. Di masa lampau relasi di antara kedua disiplin ini tidaklah terlalu menggembirakan. Saya masih bisa mengingat dengan jelas hingga sekarang bagaimana di masa lampau ketika saya masih di bangku kuliah di Fakultas Sastra UI, rekan-rekan saya dari jurusan antropologi acapkali dengan bangganya memperolok kawan-kawan kami dari jurusan sejarah bahwa disiplin mereka tidak ilmiah, karena kajian mereka berkenaan dengan hal-hal dari masa lampau yang tidak mungkin lagi dapat dicek kebenarannya. Saya tidak terlalu ingat bagaimana teman-teman kami dari jurusan sejarah kala itu merespon “ejekan” itu. Untungnya di masa kini terlihat adanya upaya dari masing-masing disiplin untuk berupaya saling mendekat. Meskipun demikian, perkara itu bukanlah satu hal yang mudah.

Saya masih ingat beberapa tahun lalu guru saya, Prof. Marshall Sahlins dari Universitas Chicago, mengikuti simposium internasional, yang diselenggarakan oleh LIPI dan KITLV pada tanggal 5-7 Juni 2006, dengan judul ‘Stranger-Kings in Southeast Asia and Elsewhere’. Beberapa sarjana yang terkenal dari disiplin antropologi maupun disiplin sejarah diundang untuk menyampaikan makalah mereka. Dalam acara itu sempat terjadi perdebatan yang cukup intens antara Marshall Sahlins dengan Filipe Fernandez-Armesto dari Universitas Oxford. Di *lobby* hotel di malam harinya se usai simposium, Sahlins berujar kepada saya bahwa disiplin antropologi dan disiplin sejarah, meskipun saling membutuhkan, masih sulit untuk bisa bekerjasama secara efektif—satu hal yang saya harapkan tidak terjadi di acara kita sekarang ini. Saya menduga kesulitan kerjasama di antara kedua disiplin disebabkan oleh orientasi berbeda yang digunakan oleh kedua disiplin dalam memahami kemanusiaan. Di dalam upaya mereka memahami kemanusiaan, kedua disiplin ini bergerak ke arah yang berlawanan. Antropologi bergerak dari yang partikular (dari tindakan manusia, yang memiliki tujuan dari sudut pandang

¹ Proceeding of ‘Koentjaraningrat Memorial Lectures XI/2014’. No part of it may be reproduced by any means without prior written permission of Forum Kajian Antropologi Indonesia or the writer. Paper can be downloaded in <http://fkai.org>

² Rough draft, do not quote without permission from Tony Rudyansjah

pelakunya, dan oleh karenanya mengandung adanya kesadaran dari pelakunya), menuju kepada yang universal, kaidah-kaidah yang berlaku umum dari tindakan-tindakan para pelaku itu (dan yang karena sudah merupakan hasil abstraksi maka sudah tidak disadari lagi oleh para pelakunya). Dengan demikian antropologi bergerak ke depan dari bentuk-bentuk yang disadari menuju kepada bentuk-bentuk yang tidak disadari. Sedangkan sejarah bergerak ke belakang dengan cara mematok pandangan mereka kepada aktivitas-aktivitas manusia yang konkrit dan spesifik, dan hanya mengambil jarak darinya, dalam rangka bisa memperoleh satu perspektif yang lebih lengkap dan lebih kaya terhadap peristiwa-peristiwa itu. Perbedaan orientasi dua disiplin ini, dan kerumitan-kerumitan yang menyertainya, tidaklah harus mencegah adanya usaha kolaboratif di antara para praktisi disiplin masing-masing. Sinerji kreatif seharusnya justru muncul, karena perbedaan di antara keduanya sangat mungkin akan dapat saling melengkapi kekurangan masing-masing.

Satu ranah kajian baru lahir dari sinerji kedua disiplin ini, dan di dalam disiplin antropologi biasanya disebut sebagai '*historical anthropology*'. Dalil yang diusung '*historical anthropology*' adalah: 'tanpa ada kebudayaan, tidak mungkin ada sejarah, dan tanda ada sejarah, tidak mungkin ada kebudayaan'. Kedekatan kedua disiplin ini sesungguhnya dapat dikatakan merupakan satu keharusan, satu perkara '*to be or not to be*' (*anthropology has to be historical or to be nothing; and history has to be anthropological or to be nothing*). Ranah kajian '*historical anthropology*', dengan kedalaman sosial/lokal dan kedalaman historis yang ditawarkannya, mampu menjadi komplemen yang pas untuk minat yang semakin marak akhir-akhir ini di dalam ilmu-ilmu sosial terhadap masalah globalisasi.

Saya secara pribadi meyakini bahwa sekarang sudah tiba waktunya bagi kita semua, praktisi dari disiplin antropologi maupun sejarah, untuk melampui kritik Edward Said terhadap Orientalisme, dan sekaligus memiliki kemampuan untuk memperlakukan kebudayaan dan sejarah masyarakat di negeri kita dalam satu sudut pandang yang baru. Sudut pandang yang baru itu diharapkan bisa menghasilkan satu pemahaman etnografis mengenai kebudayaan dan sejarah masyarakat di Indonesia dari perspektif masyarakat yang ada di wilayah Nusantara sendiri, dan bukannya dari perspektif sarjana Belanda, Inggris, Amerika atau peneliti Barat lainnya. Ranah kajian '*historical anthropology*' diharapkan mampu memberikan pemahaman etnografis tentang naskah sejarah, dan yang memperlakukan naskah/teks sejarah bukan hanya sebagai kebudayaan, melainkan juga sejarah, sehingga akan memungkinkan kita untuk menulis ulang sejarah satu masyarakat dari perspektif masyarakat yang diteliti itu sendiri. Dalam konteks kontribusi seperti itulah saya mau melihat dan mendiskusikan karya Peter Carey tentang Pangeran Diponegoro. Perlu digarisbawahi bahwa saya tidak mungkin untuk mengulas keseluruhan isi dari tulisan Peter Carey tentang Pangeran Diponegoro di sini—sesuatu upaya yang tidak mungkin dilakukan hanya dalam tulisan beberapa halaman untuk membahas satu karya yang begitu kaya dengan ketebalan hampir mencapai 500 halaman. Saya akan memilih beberapa aspek dari tulisan Peter Carey, dan pilihan-pilihan yang diambil itu harus dipahami dalam kerangka efektifitas untuk bisa menerangkan kontribusi apa yang diberikan Peter Carey dalam pokok persoalan yang kita telah diskusikan sebelumnya di atas.

Emik atau *subjective point of view of the actor*

Tuduhan yang seringkali dilontarkan oleh teman-teman saya dari jurusan antropologi semasa saya masih kuliah, bahwa disiplin sejarah hanyalah menghasilkan pengetahuan yang bersifat spekulatif atau rekaan semata, adalah sangat keliru. Kala itu, kami dari jurusan antropologi dengan "sombongnya" sering menyatakan bahwa hanya disiplin kami sajalah (baca: antropologi) yang dapat menangkap pemaknaan yang diberikan oleh pelaku terhadap tindakan yang dilakukannya. Dan karena pelakunya masih hidup dan masih menyelenggarakan tindakannya dalam berbagai relasi sosial yang masih ada dan dapat diamati dengan cermat, maka dalam hemat kami saat itu disiplin kami jauh lebih ilmiah dan objektif dibandingkan dengan disiplin sejarah. Pendapat naif seperti itu terbukti sangatlah keliru.

Peter Carey di dalam karyanya *Takdir: Riwat Pengeran Diponegoro* berhasil mendemonstrasikan secara efektif bahwa naskah sejarah bisa memberikan kepada para praktisi dari disiplin lainnya, termasuk antropologi, sumber informasi yang berharga tentang bagaimana para pelaku melihat berbagai peristiwa yang terjadi di dalam alam fisik dan semesta sosialnya. Dalam tulisan Peter Carey itu, kita dapat melihat bagaimana Pangeran Diponegoro memberi makna atas dunia yang dihidupi dan dialaminya: dunia Jawa ketika bersentuhan dengan Islam; dunia Jawa ketika berkonfrontasi dengan ekspansi penjajahan Belanda dan Inggris; kesadaran Nurani akan kebangsaan Jawa yang timbul karena konfrontasi itu; tatanan sosial moral jagad Jawa yang terancam punah; dan tatanan sosial baru dunia Barat yang dianggap korup dan dirasakan sedang menyerbu dan mengancam jagad Jawa. Carey memperlihatkan secara anggun bagaimana berbagai peristiwa itu dialami, diberi pemaknaan dan dihayati oleh berbagai aktor/pelaku yang terlibat di dalamnya. Drama sosial dari berbagai peristiwa itu ditampilkan sedemikian lengkapnya, dengan berbagai sudut pandang para pelakunya, tidak hanya dari sudut pandang Pangeran Diponegoro, melainkan dari sudut pandang para lawan politiknya (seperti Daendels, Moorrees, Crawford, Raffles, De Kock, Nahuys, dan lain-lainnya), sehingga aspek kemanusiaan atas berbagai peristiwa sejarah itu menjadi lebih kaya dan kompleks. Gambaran ini setara dengan hasil satu riset antropologis ketika menggunakan pendekatan teori 'practice' dari Bourdieu di mana kebudayaan harus dilihat dan dipahami dari lelakon (*practice*) para aktornya.

Sosok Pangeran Diponegoro ditampilkan berhadapan dan berkonfrontasi dengan berbagai peristiwa-peristiwa itu, yang pada akhirnya membangkitkan dalam batinnya kesadaran nurani akan kebangsaan Jawa-nya. Ia secara utuh digambarkan dalam durasi yang panjang (1785-1855) manakala mengalami, melakoni dan menghidupi berbagai semesta sosial budaya yang mengempur dirinya: Jawa, Islam, Kristen/Barat dan kolonialisasi. Apa yang kita sebut dengan proses globalisasi sesungguhnya sudah dilakoni oleh Pangeran Diponegoro secara intens dalam kehidupannya. Ia mengalami dan menghidupi berbagai lintasan budaya yang datang menyerbu kehidupan. Tulisan Carey sesungguhnya juga dapat dilihat sebagai satu karya bagaimana satu *trans-cultural study* dapat dilakukan dari sudut pandang pelakunya

sendiri, sehingga gambaran yang dihasilkan tidak bias oleh pandangan sarjana yang sedang melakukan riset sejarah ataupun etnografi-nya. Sebagaimana saya telah singgung di atas, kolaborasi antara disiplin sejarah dan antropologi dapat menjadi melengkap yang penting atas minat ilmu-ilmu sosial terhadap isu globalisasi. Berikut ini saya akan menguraikan bagaimana Pangeran Diponegoro merespon berbagai dunia luar yang datang ke dalam kehidupannya sebagaimana digambarkan oleh Peter Carey.

Islam dan Jagad Jawa

Islam yang dibawa di tanah Jawa disebarkan oleh para sunan dari Wali Songo dengan cara yang sangat akomodatif terhadap tradisi lokal yang sudah ada, sehingga “Sembilan penyiur Islam” legendaris itu diterima masyarakat Jawa sebagai penjaga spiritual Tanah Jawa—setara atau, bahkan, dapat dikatakan lebih tinggi daripada roh pelindung leluhur orang Jawa. Meskipun pernah terjadi beberapa friksi dengan kelompok santri, namun Keraton Yogyakarta biasanya menjalin relasi yang baik dengan Islam. Upacara perayaan ulang tahun nabi Muhammad bahkan dijadikan satu upacara yang sangat penting di dalam Keraton Yogyakarta, yang disebut sebagai *Garebeg*, dan digunakan Keraton Yogyakarta sebagai sarana justifikasi kekuasaan sultan Yogyakarta di hadapan rakyatnya.

Pangeran Diponegoro, menurut Carey, mengaku memiliki pertalian darah, melalui para anggota perempuan dalam keluarganya, dengan para kiai yang paling berpengaruh di Jawa. Beberapa di antaranya bahkan dapat menelusuri kekerabatannya sampai pada Wali Songo di abad ke-15 dan ke-16. Ibu Diponegoro sendiri, Raden Ayu Mangkorowati (selir/*garwa ampeyan* dari bakal Sultan Hamengku Buwono III) adalah keturunan tokoh besar Kiai Ageng Prampelan. Moyang lainnya adalah Sunan Ngampel di Jawa, yang telah mendirikan komunitas Islam di Jawa Timur sebelum kejatuhan Majapahit sekitar 1527. Di bawah pengasuhan ibunya inilah Pangeran Diponegoro mendapatkan pendidikan secara Islam di tanah *perdikan* Majasto, desa Tembayat, pusat agama yang terkenal di daerah Pajang.

Dari pihak ayahnya yang berasal dari Keraton Yogyakarta, Pangeran Diponegoro mewarisi nilai-nilai satria Jawa. Oleh karena Pangeran Diponegoro dapat mengolah dua tradisi yang berbeda ini dengan baik di dalam dirinya, maka ia dapat menarik pengikut tidak hanya dari kalangan keluarga keraton namun juga dari komunitas santri yang ada di Tanah Jawa. Pangeran Diponegoro diketahui menjalin hubungan yang sangat dekat dengan Syeh Abdul Ahmad bin Abdullah al-Ansari, laki-laki Arab dari Jeddah yang menikah dengan putri Pangeran Blitar I, putra Sultan Hamengku Buwono I. Syeh ini dekat dan banyak memberi informasi kepada Pangeran Diponegoro tentang situasi politik di luar wilayah kerajaan. Ia juga yang menjadi sumber inspirasi Pangeran Diponegoro berbusana gaya Arab selama masa Perang Jawa yang kelak dipimpinnya melawan penjajah Belanda.

Pengolahan yang cukup serasi ajaran agama Islam di dalam tradisi Jawa bukanlah hal yang ganjil di kalangan orang Jawa, karena Islam yang datang dan berkembang subur dalam masyarakat Jawa adalah ajaran Sufisme. *Kitab Tuhfah* yang berisi tentang “tujuh tahap

eksistensi” sangat laku di kalangan orang Jawa dalam perenungan mereka tentang Tuhan, dunia dan tempat manusia di dalamnya. Syair-syair mistik Jawa seperti *Suluk* sangat dekat dengan ajaran Sufisme. Kiai Mojo yang merupakan penasihat utama Pangeran Diponegoro dalam bidang agama mengakui bahwa Sang Pangeran rajin berusaha mencapai tingkat kemanunggalan mistik dalam sufi seperti itu. Pangeran Diponegoro, sebagaimana diuraikan oleh Carey, tidak terlalu berminat pada tafsir tekstual Al Quran, melainkan lebih tertarik pada penggunaan zikir dan pada berbagai bentuk semadi. Praktek *tarekat* itu pada dasarnya hanyalah pembungkus bagi banyak ajaran mistik kuno yang terdapat dalam *Serat Centhini* (1815), sebuah ensiklopedia raksasa di awal abad ke-19 tentang sejarah dan sistem kepercayaan Jawa. Menurut Ricklefs, sebagaimana dikutip oleh Carey, “sintesis mistik” prakolonial Jawa mencapai bentuknya yang sempurna dalam sosok pribadi Diponegoro. Bagi Pangeran Diponegoro tidak ada masalah untuk menyelaraskan dan merekonsiliasikan pengalaman batinnya akan dunia roh-roh halus Jawa dengan komitmen yang teguh terhadap Islam. Begitulah kurang lebih gambaran bagaimana Pangeran Diponegoro menerima Islam dan mensintesiskannya dengan tradisi Jawa yang ia warisi dari pihak ayahnya yang berasal dari kalangan keraton Yogyakarta.

Kolonialisme Barat dan Kebangkitan Nurani Kebangsaan

Kedatangan Barat, dan terutama kolonialisme yang mereka lancarkan, dalam masyarakat Jawa menampilkan gambaran yang sangat kontras berbeda apabila dibandingkan dengan penyebaran Islam di Tanah Jawa. Usaha invansi Pemerintahan Perancis-Belanda, Inggris dan Pemerintahan Belanda ke Jawa Tengah dalam rangka menguasai sumber-sumber daya alam dan keraton yang ada di wilayah Tanah Jawa ini membawa dampak yang sangat menyengsarakan tidak hanya kalangan penguasa di Jawa melainkan juga rakyat biasa.

Krisis yang melanda masyarakat Barat setelah revolusi Perancis menyebabkan penguasa penjajah Barat berupaya untuk bisa meraih pemasukan keuangan dengan cara yang cepat dari daerah koloni mereka. Berbeda dengan kedatangan Islam di kepulauan Nusantara dengan cara berdagang, dan yang sekaligus membawa cahaya dan genealogi nabi Muhammad, cara berdagang bangsa Barat di Indonesia dilakukan dengan membawa meriam dan laras senjata. Hal ini semua tentu saja membuat kesengsaraan masyarakat Jawa. Apabila awalnya, relasi bangsa Barat dengan Keraton Yogyakarta masih berupa relasi antar negara yang setara melalui duta besar yang melakukan kunjungan ke pusat-pusat keraton di Jawa, maka pada masa pemerintahan Daendels (1808-110) yang dilakukan pemerintahan kolonial di Batavia adalah satu bentuk penyerbuan senjata ke keraton-keraton di Tanah Jawa.

Kehadiran pemerintah kolonial Barat di keraton Yogyakarta ditanggapi Pangeran Diponegoro sebagai sumber pengrusak tatanan Jawa dan Islam yang luhur dan suci. Para pejabat kolonial Barat di pusat-pusat kekuasaan di Tanah Jawa bertindak berdasarkan prinsip-prinsip individualisme yang ekstrem paska Revolusi Perancis, dan berperilaku secara semena-mena tanpa mengindahkan adat-istiadat kehalusan tradisi keraton Jawa. Banyak dari aturan

keraton tidak dihiraukan, dan dengan sengaja dilanggar. Daendels mengeluarkan maklumat susunan tempat duduk yang baru dan hak residen Belanda untuk membawa payung berlambang Kerajaan Belanda. Ini artinya sama saja dengan mendudukkan residen sama tingginya dengan sultan; atau tidak lagi hanya sebagai duta besar yang berada di bawah kekuasaan negeri lain. Ini tentu saja sangat menghina martabat dan otoritas keraton Yogyakarta.

Pangeran Diponegoro sendiri pernah mendapatkan berbagai hinaan dari pejabat-pejabat pemerintah kolonial Belanda. Ia pernah ditampar kepalanya karena dianggap membangkang. Kekecewaan paling mendalam yang dialaminya adalah dilanggarnya hak yang seharusnya ia miliki untuk naik ke tahta keraton ketika adiknya Sultan Hamengku Buwono IV wafat. Menurut Carey, dengan mengutip sejawawan Rouffaer, kekecewaan mendalam Diponegoro dapat dimengerti karena bagaimana mungkin bisa terjadi seseorang balita yang baru berusia dua tahun dinobatkan naik ke tahta keraton hanya karena ia lahir dari seorang istri resmi, sedangkan dirinya (baca: Pangeran Diponegoro) diingkari haknya sebagai putra tertua Sultan Hamengku Buwono III, hanya karena tidak terlahirkan dari ibu yang merupakan istri resmi sultan, padahal hanya setahun kemudian, seorang anak dari istri tidak resmi diangkat oleh penguasa Belanda yang sama sebagai Susuhunan Pakubuwono IV (berkuasa 1823-30).

Kekecewaan mendalam di atas hanyalah dua contoh dari berbagai kekecewaan lainnya yang dialami oleh Pangeran Diponegoro atas kerusakan-kerusakan besar yang dibawa oleh pemerintah kolonial Belanda: kerusakan moral yang merajelela di dalam Keraton Yogyakarta, karena perilaku pejabat kolonial dan pengaruh buruknya yang mereka sebarkan terhadap kalangan keraton. Semakin besar pemberian hak sewa tanah kepada bangsa Barat untuk perkebunan, semakin tingginya gerbang cukai yang dipungut, dan perdagangan bebas candu adalah hal-hal lain yang dipandang Diponegoro menjadi sumber penyengsaraan rakyat Jawa.

Meskipun ada kekecewaan yang bersifat pribadi, namun pada dasarnya Perang Jawa yang dilancarkan oleh Pangeran Diponegoro lebih bersifat perang kebangsaan Jawa yang anti terhadap penguasa bangsa asing di Tanah Jawa. Itu bukanlah perang antar dinasti dalam rangka perebutan kekuasaan, sebagaimana sering terjadi di masa sebelumnya. Ini lebih merupakan satu perang mengusir penjajah asing dari tanah Jawa dalam rangka mengembalikan tatanan moral yang telah dirusak oleh kolonialisme itu. Kedekatan Diponegoro dengan komunitas Islam di Tanah Jawa, menyebabkan perang yang diselenggarakannya terhadap penjajah dapat menarik banyak pengikut tidak hanya dari kalangan keraton di mana ia berasal, namun juga dari berbagai komunitas Islam yang ada di Jawa. Oleh karena itu, perang yang ia lakukan menarik para pengikut jauh lebih luas daripada hanya kalangan keraton yang biasanya merupakan ciri utama perang antar dinasti demi perebutan kekuasaan.

Panji yang diusung oleh Pangeran Diponegoro dalam Perang Jawa adalah ajaran Islam. Ia dipandang masyarakat Jawa sebagai pejuang restorasi keluhuran kedudukan agama Islam di Jawa. Islam berperan di sini sebagai ideologi perlawanan terhadap kolonialisme. Tak heran kalau dalam konteks itu, Pangeran juga terinspirasi untuk mengadopsi pakaian dan gelar-gelar

dari Ottoman seperti "Ali Basah, yang barangkali berasal dari istilah "Ali Pasha dalam bahasa Turki Ottoman untuk menyebut para panglima militer tertingginya. Dari para penyiar agama Islam di Tanah Jawa yang banyak memiliki darah keturunan Arab, sudah tentu masyarakat Jawa pernah mendengar dari mereka bahwa Sultan Ottoman adalah penguasa pertama Turki yang mendeklarasikan dirinya sebagai *kalifah* pelindung kaum Muslim di seluruh dunia, terutama dari ancaman Bangsa Barat. Nama tersebut tentu saja mengingatkan Pangeran Diponegoro dan orang-orang sezamannya pada legenda Jawa tentang Sultan Rum, yang dalam kisah Aji Soko dan ramalan-ramalan Joyoboyo, tampil sebagai raja yang memimpin dan memberadabkan rakyat Jawa, dan sekaligus mengerahkan balatentaranya untuk mengusir keluar semua kekuasaan asing yang menindas. Sangat mungkin terilhami oleh cerita-cerita itu, maka Pangeran Diponegoro mendapatkan gelar sebagai *ratu paneteg panatagama* (raja penata agama) yang akan membawa keadilan dan kesejahteraan bagi rakyat Jawa. Di mata para pengikutnya, ia dilihat sebagai seorang ratu adil. Dalam babad Diponegoro ia bahkan melihat dirinya sendiri sebagai seseorang yang dapat memenuhi peran sebagai Ratu Adil Jawa yang dinantikan rakyat, dan yang akan memimpin perang penyucian Tanah Jawa untuk membangun satu tata moral yang baru.

Diponegoro: sosok dalam lintasan berbagai budaya

Tulisan Carey, sebagaimana telah saya sebutkan di awal, bisa memberikan ilustrasi yang sangat baik mengenai bagaimana seorang pribadi hidup dalam lintasan berbagai budaya, dan bagaimana yang bersangkutan merespon hal-hal itu semua. Ini dapat dilihat sebagai satu contoh *trans-cultural study* yang sangat baik dari sudut pandang pelakunya sendiri, sehingga hal ini dapat menjadi pelengkap yang pas bagi minat terhadap isu globalisasi yang semakin lama semakin marak akhir-akhir ini. Ajaran Islam bagi Diponegoro merupakan pelengkap yang baik bagi nilai-nilai Jawa yang diwarisinya dari keluarga ayahnya, sehingga ia menampilkan sosok satria santri yang mumpuni di mata para pengikutnya. Sistesis mistik Islam-Jawa terbentuk secara penuh dalam dirinya.

Sebaliknya budaya Barat yang materialistik dan sangat individualistik merupakan kutub yang sangat ditentang oleh Diponegoro. Hal itu dianggap menyengsarakan rakyat, dan sekaligus merusak tradisi Jawa yang adiluhung. Meskipun diakui bahwa Diponegoro menyukai juga hal-hal yang datang dari Barat, seperti minuman keras (meskipun ditanggapinya sebagai obat penawar) dan roti kentang), ia berusaha keras bisa memiliki kemampuan mengembangkan pribadi jauh melampaui sekedar hanya sebagai wadah penampung kebutuhan materiil. Seperti dikemukakan sendiri oleh Carey, saat mengutip Karl Popper:

“sejarah adalah soal perjuangan antara manusia dengan dunia ide-ide”, tidak hanya soal kecukupan materi hidup mereka.” (Peter Carey, 2014, hal. 421).

Pengertian seperti itu ditegaskan juga kebenarannya oleh Sigmund Freud dengan konsepnya yang terkenal 'the uncanny': seseorang bisa akrab dengan sesuatu, namun sesuatu itu ditolak sebagai bagian dari jati dirinya.

Narrated Past, Impoverished Present

Saat Pangeran Diponegoro merasakan kecemasan karena di masa hidupnya ia merasakan tatanan Jawa yang adiluhung hilang dirusak oleh bangsa Barat yang datang menyerbu Tanah Jawa, maka ia bertekad untuk mengusir penguasa asing yang merusak itu dan sekaligus berusaha merestorasi nilai-nilai luhur itu kembali di Tanah Jawa. Meskipun mengetahui dari penampakan-penampakan yang diterimanya bahwa ia pada akhirnya akan tetap kalah, Pangeran Diponegoro menerima takdir itu sebagai satu darma yang harus ia laksanakan sepenuh hatinya. Keteguhan hati melaksanakan darma itulah yang memberikan kekuatan moral luar biasa bagi Pangeran Diponegoro untuk mengatasi berbagai kesulitan dan penderitaan yang harus ia jalani selama perjuangannya. Kekuatan itu berasal dari tradisi Mistik Jawa yang diterimanya, dan dijadikannya sebagai sumber pedoman moral bagi keutuhan jati dirinya.

Ketika tiba masanya bahwa ia harus kalah karena ditangkap Belanda dengan cara yang tidak jujur, Pangeran Diponegoro menerima kekalahan itu dengan ketenangan, keikhlasan atau kepatuhan Diponegoro yang tak tergoyahkan, yang dalam gambaran Diponegoro sendiri "seperti emas yang dihanyutkan air" (*lir mas kintaring toyo*). Ketika sesuatu ada yang hilang di masa hidupnya, Pangeran Diponegoro berpaling pada sumber moral yang ada di dalam masa lampau. Ia menyadari bahwa ia meskipun kalah, namun keteguhannya dan keikhlasannya dalam menerima kecurangan itu membuat bangsa Belanda harus menerima konsekwensinya, yakni dipermalukan di mata dunia karena kecurangan yang dilakukannya. Pangeran Diponegoro kalah di dimensi fisik, namun di dimensi moral ia adalah pemenang dari perang itu. Hal ini barangkali terbukti di masa kini dari diakuinya *Babad Diponegoro* oleh Komite Penasihat Internasional UNESCO sebagai salah satu naskah dari 299 naskah dari semua negara di dunia yang telah masuk ke Daftar Ingatan Kolektif Dunia (*Memory of the World Register*). Besar harapan kita bahwa masa lampau yang dinarasikan oleh *Babad Diponegoro* akan bisa menjadi sumber panutan untuk berbagai hal-hal berharga yang telah hilang memudar di masa kini. Semoga saja!

Daftar Pustaka

- Abdullah, bin Abdulkadir Munsji. *Sejarah Melaju*. Jakarta: Penerbit Djambatan, 1952.
- Andaya, Leonard Y. *Warisan Arung Palaka*. Makassar: Penerbit Innawa, 2004.
- Anderson, Benedict R. O'G. *Imagined Communities: Reflection on the Origin and Spread Nationalism*. London: Verso, 1991.
- Atkinson, Jane M., and Shelly Errington, eds. *Power & Difference*. Stanford, California: Stanford UP, 1990.
- Auerbach, Erich. *Mimesis: The Representation of Reality in Western Literature*. Princeton, New Jersey: Princeton UP, 1974.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Islam di Indonesia*. Bandung: Penerbit Mizan, 1994.
- Benhabib, Seyla. 'Translator's Introduction', *Hegel's Ontology and the Theory of Historicity*. Herbert Marcuse, Cambridge, Mass.: MIT Press, 1987.
- Berg, L.W.C. van den. *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*. Jakarta: INIS, 1989.
- Bourdieu, Pierre. *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge: Cambridge UP, 1972.
- Braudel, Fernand. *On History*. Chicago: Univ. of Chicago, 1980.
- *The Perspective of the World*. New York: Harper & Row, 1984.
- Bruner, Edward M. *Text, Play, and Stories* (ed.). Washington, DC: American Anthropological Association, 1984.
- *Culture on Tour*. Chicago: Univ. of Chicago, 2005.
- Burke, Peter. 'Historians, Anthropologists, and Symbols', *Culture Through Time*. Ed. Emiko Ohnuki-Tierney. Stanford: Stanford UP, 1990.
- Canetti, Elias. *Crowds and Power*. New York: Farrar Straus Giroux, 1988.
- Chaudhuri, K.N. *Trade and Civilization in the Indian Ocean: An Economic History from the Rise of Islam to 1750*. Cambridge: Cambridge UP, 1985.
- Carey, Peter. *Takdir*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2014.
- Comaroff, Jean. *Body of Power, Spirit of Resistance*. Chicago: Univ. of Chicago, 1994
- Ellen, Roy. *On the Edge of the Banda Zone. Past and Present in the Social Organization of a Mollucan Trading Network*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Errington, Shery. *Meaning and Power in a Southeast Asian Realm*. Princeton, New Jersey: Princeton UP, 1989.
- Foucault, Michael. *Discipline and Punish*. Harmondsworth: Penguin, 1977.
- 'Body/Power', *Power/Knowledge*. New York: Pantheon Books, 1980.
- 'Governmentality', *The Foucault Effect: Studies in Governmentality*. Gordon Burchell and Miller, eds. Chicago: Univ. of Chicago, 1991.

- Freud, Sigmund. *Totem and Taboo*.
- Gadamer, Hans-Georg. *Truth and Method*. New York: Crossroad, 1994.
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. London: Free Press, 1960.
- *Agricultural Involution: The Processes of Ecological Change in Indonesia*. Berkeley and Los Angeles, California: University of California Press, 1963.
- 'The Thick Description: Toward an Interpretive Theory of Culture', *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, 1973a.
- *Negara: The Theatre State in Nineteenth Century Bali*. Princeton, New Jersey: Princeton UP, 1980a.
- Giddens, Anthony. "'Power" in the writing of Talcott Parsons', *Studies in Social and Political Theory*. New York: Basic Books, 1977.
- *Central Problems in Social Theory*. Berkeley: Univ. of California, 1977.
- *The Constitution of Society*. Berkeley: Univ. of California, 1984.
- Gramsci, Antonio. *Selections from the prison notebooks*. Q. Hoare, Q and G Nowell-Smith, eds. New York: International Publishers, 1971.
- Iqbal, Muhammad Zafar. *Kafilah Budaya*. Jakarta: Penerbit Citra, 2006.
- Kantorowicz, Ernst H. *The King's Two Bodies*. Princeton, New Jersey: Princeton UP, 1981.
- Langer, Susanne K. *Philosophy in a New Key*. Cambridge, MA: HarvardUP, 1969.
- Levi-Strauss, Claude. *Structural Anthropology*. New York: Basic Books, 1963.
- *The Savage Mind*. Chicago: Univ. of Chicago, 1966.
- *Structural Anthropology*, vol. II, Chicago: Univ. of Chicago, 1977.
- Lewis, I.M., ed. *History and Social Anthropology*. London: Tavistock Publications, 1970.
- Lombard, Denys. *Nusa Jawa: Silang Budaya*. 3 vols, Jakarta: Gramedia, 2005.
- Lukacs, Georg. *Theory of Novel*. New York: Merlin, 1970.
- Menzies, Gavin. *1421 Saat China Menemukan Dunia*. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2006.
- Mulyana, Slamet. *Tafsir Sejarah Nagara Kretagama*. Yogyakarta: LKiS, 2006.
- Ossenbrugen, F.D.E. van. 'Java's monca-pat: Origins of a Primitive Classification System', *Structural Anthropology in the Netherlands*. P.E. de Josselin de Jong, ed. Leiden: KITLV, 1977.
- Pelras, Christian. *Manusia Bugis*, Jakarta: Nalar, 2006.
- Radcliffe-Brown, A.R. *Structure and Function in Primitive Society*. London: Cohen & West Ltd, 1952
- *Method in Social Anthropology*. Chicago: Univ. of Chicago, 1966.
- Reid, Anthony. *Southeast Asia in the Age of Commerce*. New Haven: Yale UP, 1993.
- *dari Ekspansi hingga Krisis*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999.
- Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern*. Jakarta: Serambi, 2005.

- Ricoeur, Paul. *The Contribution of French Historiography to the Theory of History*. Oxford: Oxford UP, 1980.
- Rudyansjah, Tony. 'Kaomu, Walaka dan Papara: Satu kajian mengenai Struktur Sosial dan Ideologi Kekuasaan di Kesultanan Wolio'. *Berita Antropologi* 52 (1997): 44-53
..... *Kekuasaan, Sejarah, & Tindakan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009
- Rutherford, Danilyn. *Raiding the Land of the Foreigner*. Princeton, New Jersey: Princeton UP, 2003.
- Sahlins, Marshall. *Historical Metaphors and Mythical Realities*. Ann Arbor: Univ. of Michigan, 1981.
..... *Islands of History*. Chicago: Univ. of Chicago, 1985.
- Said, Edward W. *Orientalism*. New York: Vintage Books, 1979.
- Tsing, Anna L. *In the Realm of the Diamond Queen: Marginality in an Out-of-the-Way Place*. Princeton: Princeton University Press, 1993
..... *Friction: An Ethnography of Global Connection*. Princeton: Princeton University Press, 2004
- Turner, Jonathan H. 'Anthony Giddens' Structuration Theory', *The Structure of Sociological Theory*. Jonathan H. Turner. Belmont: Wadsworth Publishing, 1998.
- Turner, Terence. *Ethno-ethno History: Myth and History in Native South American Representations of Contact with Western Society*. Unpublished manuscript. 1985.
- Valeri, Valerio. *Diarchy and History in Hawaii and Tonga*. Unpublished manuscript. n.d.
..... 'Constitutive History: Genealogy and Narrative in the Legitimation of Hawaiian Kingship,' *Culture Through Time*. ed. Emiko Ohnuki-Tierney. Stanford: Stanford UP, 1990.
- Vansina, Jan. 'Culture through Time'. *A handbook of Method in Cultural Anthropology*. Ed. R. Naroll and R. Cohen. New York: Natural History Press, 1970.
..... *Oral Tradition as History*. Madison: Univ. of Wisconsin, 1985.
- Vickers, Adrian. 'Balinese Texts and Historiography'. *History and Theory*, xxix :2 (1990): 158-178